BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal

Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 Tentang Pasar Modal mendifinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Fahmi (2015:36) pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak Khususnya perusahaan menjual saham *(stock)* dan obligasi *(bond)* dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana untuk memperkuat tambahan modal perusahaan.

1. Instrumen Investasi Pasar Modal

Pasar modal juga dikenal dengan istilah bursa efek. Di dalamnya, kita bisa menemukan berbagai jenis surat berharga yang setiap harinya diperdagangkan. Jenis-jenis surat berharga tersebut diantaranya adalah:

a. Saham

Saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan. Investor yang memiliki saham disebuah perusahaan, berhak untuk mendapatkan dividen atau pembagian laba.

b. Reksadana

Dikenal sebagai instrumen investasi yang menjadi wadah untuk pengumpulan serta pengelolaan dana beberapa investor. Dana tersebut kemudian dikelola manajer investasi menjadi berbagai instrumen, seperti pasar uang, obligasi, saham, atau efek lainnya.

c. Surat Utang atau Obligasi

Kamu juga bisa mendapatkan surat berharga berupa obligasi di pasar modal. Kepemilikan surat utang dapat dipindahtangankan, dan pemegangnya memiliki hak untuk memperoleh bunga serta pelunasan utang pada jangka yang telah ditentukan.

d. *Exchange Traded Fund* (ETF)

Surat berharga yang satu ini sebenarnya memiliki kemiripan dengan reksadana, sama sama dikumpulkan secara kolektif. Hanya saja, EFT bisa diperdagangkan di bursa efek layaknya saham.

e. Derivatif

Selanjutnya, ada pula surat berharga dalam bentuk derivatif. Surat berharga ini dikenal sebagai bentuk turunan dari saham. Terdapat 2 jenis derivatif yang bisa ditemukan di pasar modal Indonesia, yaitu *warrant* dan *right.*

2. Manfaat Pasar Modal

Pasar modal memiliki manfaat bagi emiten (Pihak yang melakukan Penawaran Umum, yaitu penawaran Efek yang dilakukan oleh Emiten untuk menjual Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam peraturan Undang- undang yang berlaku), maupun untuk para investor.

a. Manfaat Pasar Modal Untuk Emiten
   1) Jumlah dana yang dapat dihimpun berjumlah besar
   2) Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai
   3) Tidak ada *convenant* sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam pengelolaan dana/perusahaan
   4) Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan
   5) Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi lebih kecil

b. Manfaat Pasar Modal Untuk Investor
   1) Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga saham yang mencapai *capital gain.*
   2) Memperoleh dividen bagi mereka yang memiliki atau memegang saham dan juga bunga yang mengambang bagi pemegang obligasi
   3) Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen yang mengurangi risiko.

2.1.2 Saham

1. Pengertian Saham

Saham adalah sebuah bukti kepemilikan nilai sebuah perusahaan. Artinya pemilik

saham adalah pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimiliki maka semakin besar kekuasaannya di perusahaan tersebut. Dengan menerbitkan saham, memungkinkan perusahaan-perusahaan yang membutuhkan pendanaan jangka panjang untuk 'menjual' kepentingan dalam bisnis - saham (efek ekuitas) - dengan imbalan uang tunai. Saham dijual melalui pasar primer (*primary market*) atau pasar sekunder (*secondary market*). Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling popular. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih oleh para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Menurut Fahmi (2015:67) saham adalah:

a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan.
b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
c. Persediaan yang siap untuk dijual.

2. Jenis-Jenis Saham

Ada beberapa tipe saham, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Saham preferen biasanya disebut sebagai saham campuran karena memiliki ciri-ciri hampir sama dengan saham biasa. Biasanya saham biasa hanya memiliki satu jenis tetapi dalam beberapa kasus terdapat lebih dari satu, tergantung dari kebutuhan perusahaan. Saham biasa memiliki beberapa jenis, seperti kelas A, kelas B, kelas C, dan lainnya. Masing-masing kelas dengan keuntungan dan kerugiannya sendiri- sendiri dan simbol huruf tidak memiliki arti apa-apa.

3. Analisis Saham

Menurut Hartono (2016:111) dua macam analisis yang banyak digunakan adalah analisis sekuritas fundamental (*fundamental security analysis)* atau analisis perusahaan dan analisis teknis (*technical analysis*). Analisis fundamental menggunakan data yang fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perushaan (misalnya laba, deviden yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya), sedangkan analisis teknis menggunakan data pasar dari saham (misalnya harga dan volume transaksi saham) untuk menentukan nilai dari saham.

Perubahan harga saham yang begitu cepat di pasar saham atau bursa efek membuat

investor kadang takut dalam melakukan pembelian, hal ini disebabkan saham merupakan salah satu sekuritas yang mana resiko kegagalanya begitu besar, sehingga analisis yang bagus sangat dibutuhkan oleh investor.

4. Keuntungan Memiliki Saham

Menurut Fahmi (2015:73) bagi pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu:

a. Memperoleh deviden yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
b. Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal.
c. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa), sperti pada RUPS dan RUPSLB.
d. Dalam pengambilan kredit ke perbankan, jumlah kepemilikan saham yang dimiliki dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung jaminan atau jaminan tambahan. Dengan tujuan untuk membuat lebih yakin pihak penilai kredit dalam melihat calon debitur.

2.1.3 Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2016:2) manajemen keuangan perusahaan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manager keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (berkelanjutan) usaha bagi perusahaan, sedangkan menurut Horne dalam Kasmir (2016:5) manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Dari definisi diatas Kasmir (2016:6) Mengartikan bahwa kegiatan manajemen keuangan adalah berkutat disekitar :

a. Bagaimana memperoleh dana untuk mendani usahanya
b. Bagaimana mengelola dana tersebut sehingga tujuan perusahaan tercapai
c. Bagaimana perusahaan mengelola asset yang dimilki secara efisien dan efektif.

1. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi Manajemen Keuangan Menurut Fahmi (2016:3), pengantar manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreatifitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah- kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. Seperti mematuhi aturan - aturan yang terkandung dalam SAK (Standar Akutansi Keuangan), GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), undang- undang dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya.

Konsep filosofi keuangan adalah berusaha menciptakan keseimbangan dalan setiap keuangan. Jumlah pemasukan harus sama dengan jumlah pengeluaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan keuntungan bagi investor.

Menurut Husnan & Enny (2015:4) Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Mereka yang melaksanakan kegiatan tersebut sering disebut sebagai manajer keuangan.

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2016:4) ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu :

1) Memaksimumkan nilai perusahaan.
2) Menjaga Stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali.
3) Memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

Dari tiga tujuan ini yang paling utama dalah yang pertama yaitu memaksimumkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

2.1.4 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:6) laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan terkini maksudya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu

(untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Hery (2020:3) Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pasda dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentinga, yang menunjukan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

1. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2020:6) Tujuan Laporan Keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Menurut Kasmir (2015:10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik saat tertentu maupun pada periode tertentu. Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
e. Memberikan informasi tentang peubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laoran keuangan.
h. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2015:104) merupakan kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Perbandingan dapat dilakukan dengan membandingkan antar komponen dalam laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mempermudah penganalisa (analisis) memahami kondisi keuangan perusahan (Husnan & Enny, 2015:75).

Menurut Horne dan Jhon dalam Fahmi (2020:111) bahwa *to evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst needs certain yardstick. The yardstick frequently used is a ratio, index, relating two pieces of financial data of to each other*. Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.

1. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

a. Rasio Liquiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan jangka pendek (kurang dari satu tahun) perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Menurut Hery (2020:150) rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai dengan rasio modal kerja (rasio asset lancar) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan total asset lancar dengan total kewajiban lancar. Rasio ini sendiri dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Rasio Lancar atau *Current Ratio*

Rasio Lancar atau *Current Ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2020:125). Rumus *current ratio* adalah:

$$CR = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$$

Keterangan:

Current Asset = Aset Lancar

Current Liabilities = Utang Lancar

2) Rasio Cepat atau *Quick Ratio (QR)*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang benar- benar likuid atau tanpa memperhitungkan nilai persediaan *(inventory).* Rumus rasio cepat adalah:

$$QR = \frac{Current\ Asset - Inventories}{Current\ Liabilities}$$

Keterangan:

Current Asset = Aset Lancar

Inventories = Persediaan

Current Liabilities = Utang Lancar

3) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Menurut Kasmir (2015:140) rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus rasio perputaran kas adalah:

$$CTO = \frac{Penjulan\ Bersih}{Modal\ Kerja\ Bersih}$$

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2020:131). Pengunaan utang yang berlebih untuk mebiayai suatu perusahaan akan menyebabkan perusahaan masuk dalam kategori utang extrem yaitu perusahan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit melepaskan utang tersebut.

Menurut Kasmir (2015:151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan diabiayai dengan hutang.

Artinya berapa besar beban utang yang di tanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Jenis-jenis rasio solvabilitas:

1) *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva, Kasmir (2015:156). Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus DAR adalah:

$$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

Keterangan:

Total Debt = Total Utang

Total Asset = Total Aset

2) *Debt To Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2015:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan sluruh ekuitas. Rumus DER adalah:

$$DER = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Equitas\ (Equity)}$$

3) *Times Interest Earned*

Menurut Weston dalam Kasmir (2015:160) *times interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rumus *times interest earned* adalah:

$$TIE = \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga\ (interest)}$$ Atau $$TIE = \frac{EBIT + Biaya\ Bunga}{Biaya\ Bunga\ (interest)}$$

Keterangan:

EBIT = Laba Sebelum Bungan dan Pajak

4) *Fix Charge Coverage*

Menurut Fahmi (2020:137) *fix charge coverage* disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha. Rumus *fix charge coverage* adalah:

$$FCC = \frac{Earning\ Before\ Interest\ and\ Tax\ (EBIT) + Sewa}{Interest\ Expense + Pembayaran\ Sewa}$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio ini mengukur seberapa besar efesiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Rasio ini melihat seberapa besar dana tertanam pada aset perusahaan. Menurut Fahmi (2020:137) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana pengunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Jenis- jenis rasio aktivitas sebagai berikut.

1) Perputaran Piutang *(Receivable Turnover)*

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk nengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2015:176). Rumus *receivable turn over* adalah:

$$Receivable\ Turnover = \frac{Penjualan\ Kredit}{Piutang}$$

2) Perputaran Persediaan *(Inventory Turnover)*

Menurut Kasmir (2015:180) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan *(inventory)* ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam

satu tahun. Rumus *Inventory turn over* adalah:

$$Inventory\ Turnover\ = \frac{Harga\ Pokok\ Barang\ yang\ dijual}{Persediaan}$$

3) Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover)*

Rasio ini mengukur aktivitas aset dan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan melalui asetnya. Rumus untuk menghitungnya yaitu penjualan bersih harus dibagi dengan total aset rata-rata. Menurut Fahmi (2020:140) perputaran total aset (aktiva), rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Rumus perputaran aktiva adalah:

$$Total\ Asset\ Turnover\ = \frac{Sales}{Total\ Asset}$$

4) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover)*

Menurut Fahmi (2020 : 139) rasio perputaran asset tetap (*fixed asset turnover*) adalah rasio untuk melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. Rumus aktiva tetap adalah:

$$Fixed\ Asset\ Turnover = \frac{Sales}{Fixed\ Asset - Net}$$

Keterangan:

Sales = Penjualan

Fixed Asset – net = Aktiva Tetap Neto

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:196) mendefinisikan Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan bisa menghasilkan laba dari aktifitas yang dijalankannya. Jenis-jenis rasio profitabilitas :

1) *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin atau margin laba kotor menunjukan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan. Menurut Hery (2020:195) marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap pernjualan bersih.

Menurut pendapat Fraser dan Aileen dalam Fahmi (2020:140) margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Rumus GPM adalah :

$$GPM = \frac{Sales - Cost\ Of\ Good\ Sold}{Sales}$$

Keterangan:

GPM = *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Sales = Penjualan

Cost of Good Sold = Harga Pokok Penjualan

2) *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun – tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi oprasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain (Fahmi 2016: 81).

Mengenai profit margin ini Siegel dan Jae dalam Fahmi (2020:141) mengatakan, margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukan kesetabilan kasatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Rumus NPM adalah:

$$NPM = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Sales}$$

Keterangan:

NPM = *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Sales = Penjualan

Earning After Tax (EAT) = Laba Setelah Pajak

3) *Return On Equity*

Return on Equity merupakan rasio untuk menguku laba bersih sesudah oajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2015 : 204). Rasio ini menunjukan efisiensi pengunaan modal sendiri. Rumus ROE adalah:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Interest\ Tax}{Equity}$$

4) *Return On Invesment*

Menurut Kasmir (2015:202) *return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil *(return)* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus ROI adalah:

$$ROI = \frac{Earning\ After\ Interest\ Tax}{Total\ Asset}$$

e. Rasio Nilai Pasar

Menurut Fahmi (2016:82) rasio nilai pasar yaitu rasio yang mnggambarkan kondisi yang terjadi dipasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Jenis-jenis rasio niali pasar:

1) *Dividend Yield (DY)*

Rasio ini yang digunakan untuk mengukur jumlah deviden per saham relatif terhadap harga pasar yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Rumus *dividend yield* adalah:

$$DY = \frac{Dividen\ Per\ Lembar\ Saham}{Harga\ Per\ Lembar\ Saham}$$

2) *Earning Per Share*

Menurut Fahmi (2016:83) *earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun menurut Horne dan Wachowichz dalam Fahmi (2016:83) *eraning per share* adalah *"Earning After Taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding".* Rumus EPS adalah:

$$EPS = \frac{EAT}{Jsb}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau Pendapatan setelah pajak

Jsb = Jumlah saham yang beredar

3) *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Husnan & Enny (2015:84) rasio ini membandingkan harga saham perlembar (yang ditentukan di pasar modal) dengan laba per lembar saham atau *earning per share.* Adapun menurut Horne dan Wachowicz dalam Fahmi (2020:143), *price eraning ratio* adalah *"the market price peshare of a firm's commom stock devided by the most recent 12 month of earning peshare".* Rumus PER adalah:

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

PER = *price eraning ratio*

MPS = *market price per share* atau harga pasar per lembar saham

EPS = *earning per share* atau laba per lembar saham

4) *Book Value Per Share (BVS)*

Rasio yang mengukur perbandingan total modal sendiri (Ekuitas) terhadap jumlah saham. *Book value per share* (BVS) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya nilai riil suatu saham. *Book value per share* (BVS) juga merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. Kinerja perusahaan dapat dicerminkan melalui nilai *book value per share* (BVS) ini (Fahmi, 2014:84). Rumus BVS adalah:

$$BVS = \frac{Kekayaan\ Pemegang\ Saham - Saham\ Prefren}{Saham\ Bisa\ Yang\ Bredar}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan harga saham relatif banyak dilakukan. Namun penelitian tersebut meiliki variasi yang berbeda seperti penggunaan variabel independen, tempat penelitian, tahun penelitian serta jumalah populasi dan sample yang digunakan dan lain sebagainnya. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan harga saham disajikan di bawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Analisis	Hasil
Sitanggang (2019)	Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Periode 2009-2018	ROE, ROE, EPS dan Harga Saham	Regresi linear berganda	Uji F semua variabel independen berpengaruh terhadap harga saham (dependen) Uji t variabel ROA dan ROE berpengaruh negative terhadap harga saham
Kristina (2018)	Pengaruh DER dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016	DER,EPS dan Harga Saham	Statistik Inferensial Regresi linear berganda	Secara serempak DER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial DER dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
Fajrianty (2018)	Pengaruh ROE dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Cosmetics And Household yang terdapat di BEI Periode 2012-2016	ROE, EPS dan Harga Saham	Regresi linear berganda	Secara Simultan ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham Secara parsial ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham Secara parsial EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham
Susanto (2021)	Pengaruh *Eraning Per Share, Net Profit Margin, Dan Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019	EPS, NPM, ROE, dan Harga Saham	Regresi linear berganda, uji hipotesis, koefisien determinasi	NPM dan ROE secara parsial memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan EPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Secara simultan EPS, NPM dan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Sumber: Penelitian Terkait (2022)

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2020:95). Pada dasarnya kerangka konseptual diturunkan dari beberapa teori konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sehingga memunculkan asumsi- asumsi bagan alur pemikiran. Di bawah ini adalah gambaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

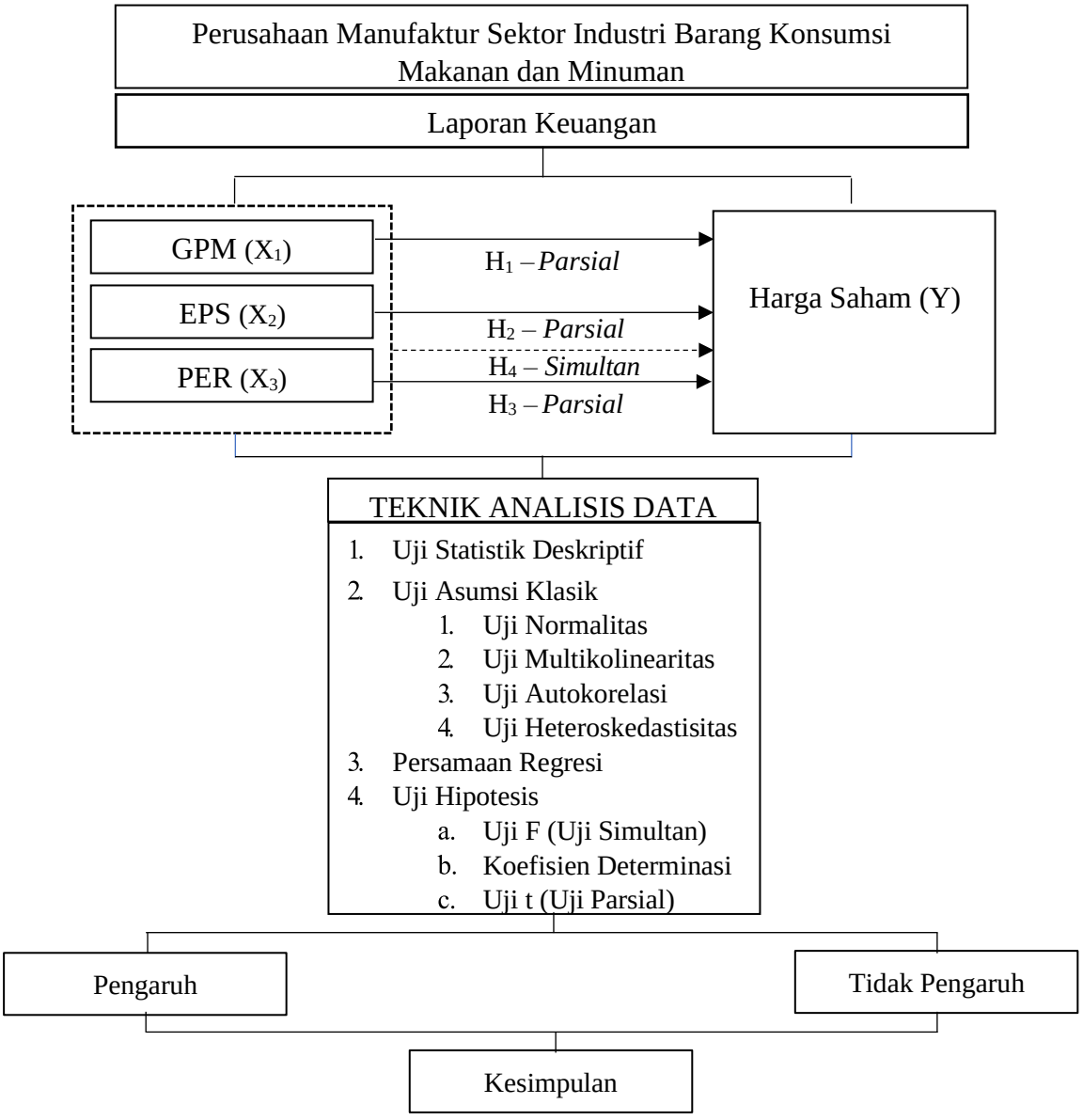

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Peneliti (2022)

2.4 Hipotesis

Sesuai dengan deskripsi teoritis serta kerangka konseptual yang telah penulis sampaikan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis 1 (Pengaruh *Gross Profit Margin* Terhadap Harga Saham)

Gross Profit Margin menjadi salah satu indikator penting dalam perusahaan, dan menjadi tolak ukur perhitungan tingkat efisensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga berpengaruh juga terhadap harga saham. Dengan demikian, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

$H_o : \beta_1 = 0$, berarti secara parsial *gross profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

$H1 : \beta_1 \neq 0$, berarti secara parsial *gross profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

2. Hipotesis 2 (Pengaruh *Eraning Per Share* Terhadap Harga Saham)

Sesuai dengan hukum ekonomi, *supply and demand*, apabila suatu perusahaan memiliki nilai EPS yang tinggi, maka semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada saham tersebut sehingga harga saham pun otomatis akan ikut naik. Karena nilai EPS yang tinggi akan menunjukan kepada investor bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik dan laba bersih perusahaan dapat dibagikan kepada pemegang saham atau diinvestasikan kembali ke dalam bisnis. Dengan demikian, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

$H_o : \beta_2 = 0$, berarti secara parsial *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

$H1 : \beta_2 \neq 0$, berarti secara parsial *earning per* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

3. Hipotesis 3 (Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham)

Price earning ratio adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk melihat bagaimana potensi keuntungan dari suatu perusahaan karena PER merupakan rasio yang menjelaskan harga saham suatu perusahaan dan laba bersih atau keuntungan yang dihasilkan. PER merupakan salah satu hal paling dasar yang perlu dilakukan saat melakukan analisis fundamental. Bagi para investor semakin tinggi PER maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan demikian, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

$H_o : \beta_3 = 0$, berarti secara parsial *price earning ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

$H1 : \beta_3 \neq 0$, berarti secara parsial *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

4. Hipotesis 4 (Pengaruh Secara Simultan Semua Variabel Independen Terhadap Harga Saham)

$H_o : \beta_4 = 0$, berarti secara simultan *gross profit margin, earning per share* dan *price earning ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

$H1 : \beta_4 \neq 0$, berarti secara simultan *gross profit margin, earning per share* dan *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.